

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging merupakan salah satu komoditas dalam subsektor peternakan yang merupakan komoditas strategis nasional dalam pemenuhan kebutuhan dan kecukupan gizi masyarakat serta dalam menjaga ketahanan pangan. Meningkatnya jumlah penduduk dan terjadinya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat membuat kebutuhan akan daging sapi juga terus mengalami peningkatan, yang ditandai dengan terjadinya peningkatan jumlah konsumsi per kapita masyarakat terhadap daging sapi. Pulau Jawa menempati posisi puncak sebagai pulau dengan tingkat konsumsi tertinggi di Indonesia, hal tersebut tidak terlepas dari tingkat daya beli masyarakat lebih tinggi di pulau Jawa dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya (Kementrian Pertanian RI, 2022). Sementara itu, di pulau Jawa sendiri provinsi Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan tingkat konsumsi tertinggi ketiga setiap tahunnya dengan konsumsi rata-rata 3,46 Kg/Kapita/Tahun. Berikut merupakan data asumsi konsumsi daging sapi antar pulau dan antar provinsi di pulau Jawa (Kementrian Pertanian RI, 2022):

Tabel 1. 1 Data Asumsi per Kapita Daging Sapi antar Provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	Jumlah Konsumsi (kg)
DKI Jakarta	6,38
Jawa Barat	3,47
Jawa Tengah	2,52
Jawa Timur	3,46
DI Yogyakarta	2,85

Sumber: BPS Peternakan Tahun, 2022

Tingginya tingkat konsumsi di provinsi Jawa Timur disebabkan oleh jumlah penduduk provinsi dan tingkat pendapatan masyarakat Jawa Timur yang berada di peringkat ketiga dibandingkan dengan provinsi lainnya. Tingginya

tingkat konsumsi tersebut membuat provinsi Jawa Timur membutuhkan pasokan sapi rata-rata per bulan mencapai 60.000 ekor sapi, serta pasokan daging impor sebanyak 70% juga dialokasikan untuk provinsi Jawa Timur (Kementrian Pertanian RI, 2018). Peningkatan jumlah konsumsi daging sapi di provinsi Jawa Timur diiringi pula dengan peningkatan harga disetiap tahunnya namun, tidak signifikan dan terbilang cukup stabil dengan selisih sekitar Rp2.000,- untuk setiap tahunnya.

Ketahanan pangan di provinsi Jawa Timur perlu dijaga dengan memenuhi kebutuhan masyarakat provinsi Jawa Timur akan daging terutama di kota Surabaya yang merupakan kota dengan tingkat konsumsi tertinggi. Namun tingkat konsumsi yang tinggi tidak diikuti oleh tingkat populasi ternak yang semakin menurun akibat pandemic covid ditunjukkan dari data statistik populasi ternak tahun 2019-2022 kota Surabaya sebagai berikut (Kementrian Pertanian RI, 2022):

Tabel 1. 2 Data Statistik Populasi Ternak Kota Surabaya Tahun 2019-2022

No	Jenis ternak	Tahun (ekor)			
		2019	2020	2021	2022
1	Sapi potong	129	112	45	37
2	Sapi perah	526	428	355	219
3	Kambing	2.165	2.566	1.193	810
4	Domba	52	250	233	86
5	Kerbau	60	30	29	13

Sumber: Data Statistic Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur Tahun, 2022

PD.RPH Surya ditugaskan untuk menjadi pemasok dan stabilitator dengan menjalankan beberapa lingkup usaha seperti penyediaan dan penampungan ternak potong, pemotongan ternak, penyediaan tempat penyimpanan produk hewani, pendistribusian, pengangkutan, dan pemasaran produk hewani serta hasil

ikutannya. Pasokan tersebut didistribusikan ke beberapa pasar tradisional maupun pasar modern. Perusahaan Daerah RPH Surya memperoleh pasokan daging dari peternak lokal dan *supplier* luar negeri. Adapun untuk daging sapi beku PD.RPH Surya memperolehnya dengan mengimpor langsung dari Australia dan New Zealand, sedangkan sapi potong PD.RPH Surya dipasok dari peternak lokal dari wilayah Jawa Timur sekitarnya seperti Madura, Lamongan, Pasuruan, Banyuwangi, dan Jember. Sejak bulan Januari tahun 2020 terjadi pandemi covid-19 di Indonesia, dan Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai episentrum dengan tingkat penyebaran virus tertinggi kedua di Indonesia. Terjadinya pandemi menyebabkan perubahan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola konsumsi masyarakat terhadap daging sapi, sehingga, hal tersebut berakibat pada permintaan daging sapi di PD.RPH Surya.

Terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia merupakan salah satu bentuk ketidakpastian sehingga, menjadi risiko yang dapat berdampak cukup signifikan bagi keberlangsungan bisnis perusahaan. Risiko tersebut bisa terjadi akibat beberapa faktor seperti pemberlakuan kebijakan pemerintah terkait dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dirujuk pada Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Timur No.18 Tahun 2020 (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) di Provinsi Jawa Timur, 2020). Akibat kebijakan tersebut terjadi pembatasan pada aktivitas logistik, transportasi, kegiatan umum, distribusi, pengurangan kapasitas untuk memproses atau memproduksi, keterlambatan dalam produksi dan distribusi serta terdistorsinya ketersediaan sekaligus dapat menjadi ancaman bagi pasokan pangan khususnya daging sapi di kota Surabaya.

Titik kritis di setiap proses dalam rantai pasokan juga dapat menjadi faktor terjadinya risiko. Titik kritis merupakan titik berbahaya yang perlu diperhatikan dengan baik. Kompleksitas dan panjangnya rantai pasokan serta keterlibatan banyak pihak yang saling terkait di setiap rantai proses dalam rantai pasokan dari mulai produsen, perusahaan, distributor hingga konsumen dapat menjadi titik awal terjadinya risiko (Handayani, 2016). Aspek-aspek penting seperti penerapan protokol kesehatan di setiap proses, kondisi lingkungan kerja, suhu dan kelembaban, kebersihan peralatan dan juga pekerja perlu diperhatikan dengan baik (Egayanti *et al*, 2020). Apabila hal tersebut diabaikan maka, para pekerja dapat terancam keselamatan dan kesehatannya dan otomatis dapat pula mencemari produk daging yang dihasilkan perusahaan sehingga, dapat menurunkan kualitas dari daging yang dihasilkan serta keamanan dan keterjaminan pasokan tidak dapat terjaga dengan baik hingga sampai ke tangan konsumen.

Risiko dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya untuk mengelola risiko-risiko tersebut serta mengurangi dampak yang dapat ditimbulkan, yaitu dengan melakukan suatu penelitian sebagai langkah awal dalam pengelolaan risiko. Hal tersebut dilakukan agar rantai proses bisnis dapat tetap berjalan dengan lancar, sehingga, pasokan daging dapat tetap terjamin ketersediaannya, kualitas dan keamanannya serta pekerja atau pihak-pihak yang terlibat di setiap rantai proses terjamin keselamatan dan kesehatannya dari kemungkinan-kemungkinan risiko.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang telah di paparkan di latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Risiko apa saja yang dapat terjadi pada pasokan daging PD.RPH Surya dalam kondisi pandemi covid-19 di setiap rantai proses bisnis?
2. Bagaimana tingkat risiko prioritas, hasil pemetaan risiko prioritas penanganan pasokan daging, dan mitigasi risiko yang dapat dilakukan untuk menangani terjadinya risiko prioritas dalam kondisi pandemi covid-19 di setiap rantai proses bisnis?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi risiko pasokan daging sapi dalam kondisi pandemi covid-19 di setiap rantai proses bisnis PD. RPH Surya.
2. Menganalisis risiko prioritas, pemetaan risiko prioritas, dan saran mitigasi risiko untuk penanganan pasokan daging dalam kondisi pandemi covid-19 di setiap rantai proses bisnis PD. RPH Surya.

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan masukan bagi PD. RPH Surya untuk mengantisipasi terjadinya risiko yang dapat terjadi pada pasokan daging PD. RPH Surya, agar tetap dapat menjaga ketahanan pangan khususnya di Jawa Timur terutama di tengah kondisi pandemi saat ini.
2. Sebagai bahan informasi pihak/lembaga yang berkaitan dengan daging sapi serta persoalan-persoalan yang dihadapi terkait dengan pasokan daging sapi.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perbendaharaan penelitian lainnya, khususnya yang berkaitan erat dengan masalah risiko pasokan daging sapi di kota Surabaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis risiko yang dilakukan disetiap rantai proses bisnis, yang dimulai dari pengadaan bahan baku, penampungan ternak, penyembelihan dan penanganan daging hasil penyembelihan, penanganan daging import, penyimpanan dan pergudangan, dan distribusi. Analisis risiko dilakukan untuk mengelola terjadinya risiko agar ketersediaan pangan khususnya daging sapi di kota Surabaya tetap terjamin.